

Martabat Perempuan: Refleksi Amsal 31:10-31 dalam Bingkai Kesetaraan Gender

Daniel Rosi Bangun¹
Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Tulang Bawang, Indonesia
bagundanielrosie@gmail.com

Frans Radot Haryanto Manik²
Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Tulang Bawang, Indonesia
harymanik802@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the dignity of women based on Proverbs 31:10–31 within the framework of gender equality and to provide a theological contribution in addressing the ongoing issue of gender discrimination. The research is beneficial in strengthening the understanding of the church and the Christian community that women hold an equal and honorable position from a biblical perspective. This study employs a qualitative research approach using hermeneutical methods, conducting an exegesis of key Hebrew terms in Proverbs 31:10–31, alongside a literature study to enrich the contextual analysis. The findings reveal that women in Proverbs 31 are portrayed as economically independent individuals, possessing authority in managing household affairs, and deserving of recognition for their deeds and piety, rather than for physical attributes alone. The text affirms the excellence of women and asserts gender equality within the framework of Christian faith. The conclusion emphasizes the urgent need for a paradigm shift within the church and society to acknowledge and appreciate the role of women according to biblical values, by fostering active and equitable participation of women in all spheres of life.

Keywords: Proverbs 31:10–31, Women's Dignity, Gender Equality, Theological Reflection, Biblical Exegesis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji martabat perempuan berdasarkan Amsal 31:10–31 dalam bingkai kesetaraan gender dan untuk memberikan kontribusi teologis dalam menanggapi isu diskriminasi gender yang masih aktual. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat pemahaman gereja dan masyarakat Kristen bahwa perempuan memiliki posisi yang setara dan bermartabat dalam perspektif Alkitabiah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika, melalui eksegesis terhadap kata-kata kunci dalam teks Ibrani Amsal 31:10–31, serta studi kepustakaan untuk memperkaya analisis kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam Amsal 31 dipandang sebagai sosok mandiri secara ekonomi, memiliki otoritas dalam pengelolaan rumah tangga, dan layak menerima penghargaan atas karya dan ketakwaannya, bukan semata-mata karena atribut fisiknya. Teks ini memberikan afirmasi terhadap keunggulan perempuan dan menegaskan kesetaraan gender dalam kerangka iman Kristen. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya perubahan paradigma di gereja dan masyarakat untuk mengakui dan menghargai peran perempuan sesuai nilai-nilai Alkitabiah, dengan membangun ruang partisipasi aktif yang setara bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci: Amsal 31:10-31, Martabat Perempuan, Kesetaraan Gender, Refleksi Teologis, Eksegesis Alkitabiah.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 09-01-2025 | Accepted: 28-04-2025 | Publication: 30-04-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Diskriminasi gender dalam Perjanjian Lama (PL) menjadi salah satu permasalahan yang masih memicu perdebatan hingga saat ini. Meskipun Kekristenan sepakat dengan konsep *imago Dei*

bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dengan Allah, nyatanya praktik diskriminatif berbasis gender masih ditemukan dalam teks PL maupun dalam penafsirannya di masa kini. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Siti Umi Aqiqoh (2014) yang menyimpulkan bahwa tradisi sunat dalam Midrash Yahudi menunjukkan praktik diskriminasi gender yang berkaitan erat dengan konteks Perjanjian Lama.¹ Selain itu, kritikan terhadap teks Amsal 31:10-31 juga diungkapkan oleh Kriswanto dan Sianturi (2023), yang menyatakan bahwa teks tersebut tidak lagi relevan bagi istri modern karena dianggap memperkuat dominasi laki-laki.²

Salah satu penyebab dari berlanjutnya isu diskriminasi gender ini adalah kesalahan dalam memahami konsep dasar penciptaan manusia. Wospakrik (2013) menekankan pentingnya kembali kepada makna asli teks Kejadian 1:27,³ di mana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang setara dan bertanggung jawab bersama dalam mengelola bumi.⁴ Sayangnya, dalam kenyataannya, paradigma patriarkal dari masa lalu masih terus diwariskan, termasuk di banyak budaya di Indonesia, dan memperkuat pandangan yang merendahkan martabat perempuan.

Akibat dari kesalahpahaman ini, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan tetap menjadi masalah nyata. Data yang dikutip dari Kompas.id menunjukkan bahwa tindak diskriminatif terhadap perempuan masih sering terjadi, bahkan melibatkan aparat hukum yang seharusnya menjadi pelindung.⁵ Kondisi ini membuktikan bahwa persoalan kesetaraan gender bukan hanya masalah teologis, tetapi juga sosial.

Sebagai tawaran solusi atas permasalahan ini, diperlukan pendekatan baru dalam menafsirkan teks-teks PL, termasuk Amsal 31:10-31, dengan perspektif yang mengedepankan kesetaraan gender. Penafsiran ulang ini bertujuan untuk mengembalikan nilai martabat perempuan sesuai dengan konsep awal penciptaan Allah.

Manfaat dari pendekatan ini adalah terciptanya pemahaman teologis yang sehat mengenai kedudukan perempuan, yang akan mendorong perubahan sikap sosial terhadap perempuan, baik dalam konteks rumah tangga, gereja, maupun masyarakat umum.

Kajian tinjauan pustaka, beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik ini. Artikel Kiswanto dan Sianturi (2023) berjudul "*Pujian yang Membebaskan atau Membelenggu?*" menekankan bahwa pujian dalam Amsal 31:10-31 seharusnya menjadi bentuk pembebasan

¹ Siti Umi Aqiqoh. "*Praktik-Praktik Diskriminasi terhadap Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Studi Kasus Sunat pada Kepercayaan Madrais)*." (Jakarta: Repositori UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

² Agus Kriswanto & Juliana Sianturi, "Pujian yang Membebaskan atau Membelenggu? Hermeneutik Feminis terhadap Amsal 31:10-31." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 4, No. 1, 2023, hh. 165–179.

³ Martha. M. Wospakrik. "Gender dalam Prespektif Agama Kristen." *Dinamis*, Vol. 2, No. 12, 2013, hh. 20–23.

⁴ Anita Inggrith Tuela. "Perempuan Gambar Allah." *Jurnal Tumou Tou*, 60, 2014, hh. 31–45.

⁵ Sonya H. Sinombor dan Evy Rachmawati, (Ed). "Diskriminasi dan Kekerasan Menjerat Perempuan." (Jakarta: Humaniora kompas.id, 2023). Akses Online: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/26/diskriminasi-dan-kekerasan-masih-menjerat-perempuan-indonesia>

perempuan, bukan legitimasi dominasi laki-laki. Namun, pendekatan mereka lebih kental dengan hermeneutika feminis yang mengarah pada reinterpretasi kritis.⁶ Berbeda lagi dengan artikel Rumiwati (2017) yang membahas makna "istri cakap" dan menyimpulkan bahwa istri tersebut adalah sosok yang takut akan Tuhan serta memiliki karakter luar biasa. Hanya saja, analisisnya kurang menampilkan eksegesis kata-kata kunci dalam teks tersebut.⁷ Adapun penelitian Wospakrik (2013) yang menyoroti pentingnya memahami konsep penciptaan manusia juga menjadi landasan untuk menyikapi masalah diskriminasi gender secara alkitabiah.⁸

Namun demikian, terdapat gap of knowledge yang jelas: penelitian sebelumnya belum secara khusus melakukan eksegesis mendalam terhadap teks Amsal 31:10-31 dalam bingkai kesetaraan gender yang berbasis pada pemahaman asli teks Ibrani dan teologi penciptaan.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami martabat perempuan berdasarkan Amsal 31:10-31 sebagai firman Tuhan yang menegaskan kedudukan perempuan dengan indah dan terhormat. Penelitian ini bertujuan untuk menyanggah isu diskriminasi gender dalam PL dan menyuarakan pentingnya kesetaraan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat maupun rumah tangga.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Peneliti melakukan eksegesis terhadap teks Amsal 31:10-31, dengan menelaah secara khusus kata-kata penting dalam teks Ibrani untuk menggali makna asli yang terkandung di dalamnya. Eksegesis ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam struktur teks, konteks historis, latar budaya, serta nilai-nilai teologis yang mendasari konsep martabat perempuan dalam Perjanjian Lama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lainnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian Perjanjian Lama, tafsir Amsal 31:10-31, serta perspektif kesetaraan gender dalam teologi Kristen.

Peneliti melakukan telaah kritis terhadap literatur-literatur tersebut untuk membangun landasan teoritis yang kokoh, memperkaya hasil eksegesis, serta mengarahkan interpretasi teks dalam bingkai kesetaraan gender. Dengan demikian, hasil penafsiran teks diarahkan secara spesifik untuk

⁶ Agus Kriswanto & Juliana Sianturi, "Pujian yang Membebaskan atau Membelenggu? Hermeneutik Feminis terhadap Amsal 31:10-31." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 4, No. 1, 2023, hh. 165–179.

⁷ Rumiwati. "Makna Istri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31." *Journal Kerusso*, Vol. 2, No. 2, 2017, hh. 31–37.

⁸ Martha. M. Wospakrik. "Gender dalam Perspektif Agama Kristen." *Dinamis*, Vol. 2, No. 12, 2013, hh. 20–23.

menanggapi persoalan diskriminasi gender yang masih muncul dalam pemahaman terhadap teks-teks Perjanjian Lama. Melalui kombinasi metode hermeneutika dan studi kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan refleksi teologis yang segar, kontekstual, dan relevan dengan isu sosial kontemporer, khususnya dalam memperjuangkan martabat perempuan sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam Kekristenan.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kitab Amsal

Tokoh Salomo memiliki peranan penting dalam kitab Amsal. Ia dikenal sebagai sosok yang mengucapkan sekitar 3.000 amsal dan 1.005 nyanyian, sebagian besar diabadikan dalam kitab ini.⁹ Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 800 amsal dicatat dalam dua kumpulan utama kitab Amsal, dengan sebagian karya Salomo juga digunakan kembali oleh para penulis pada masa Raja Hizkia.¹⁰ Dalam bahasa Ibrani, kitab ini dikenal dengan nama **סֵפֶר מִשְׁלֵי** (*Misylei*). Kitab Amsal tergolong dalam kelompok Ketubim atau tulisan-tulisan dalam susunan kanon Perjanjian Lama (Ensiklopedia Dunia, n.d.).¹¹ Kitab ini merupakan koleksi ucapan-ucapan berhikmat yang sebagian besar dikaitkan dengan Salomo, meskipun terdapat pula bagian-bagian lain yang disusun oleh tokoh-tokoh berhikmat lainnya.¹² Karena itulah, Salomo disebut sebagai raja yang luar biasa dalam hal kebijaksanaan, yang tercermin dalam karya tulisnya.¹³

a. Tujuan Kitab Amsal

Kitab Amsal ditulis untuk memberikan petunjuk praktis kepada bangsa Israel dalam menjalani kehidupan yang bijaksana dan berkenan di hadapan Tuhan. Fokus utamanya bukan pada sejarah atau tema-tema besar profetis, melainkan pada prinsip-prinsip iman dalam konteks perjanjian bangsa Israel.¹⁴ Tujuan ini dijelaskan dengan jelas dalam Amsal 1:2-7, yang menekankan bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan. Kitab ini berfungsi sebagai panduan dalam mengontrol diri, mengembangkan karakter, serta memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada generasi muda, khususnya di lingkungan keluarga dan istana.¹⁵

⁹ Yayan M. P. "Persahabatan Menurut Kitab Amsal." Akses Online: <https://osf.io/6cr32/download/?format=pdf>

¹⁰ Ikhtisar. "Pengantar Kitab Amsal." Jakarta: NAFIRI Discipleship Church, 2017. Akses Online: <https://www.ndcministry.org/inspire/12md/pengantar-kitab-amsal>

¹¹ New World Encyclopedia. (n.d.). "Kitab Amsal." Akses Online: https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book_of_Proverbs

¹² A. Simanjuk, et al. (trans.) "Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi." (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

¹³ Lembaga Alkitan Indonesia. "ALKITAB Edisi Studi." (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.), h. 1774.

¹⁴ Robi Prianto, Hesron Yuswanto, & Yohanes H. Tampubolon. "Takut akan Tuhan: Sebagai dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, Vol. 12, No. 1, 2022, hh. 49-66.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia. "ALKITAB Edisi Studi." (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.), h. 1774.

b. Karakteristik Utama Kitab Amsal

Karakteristik utama kitab Amsal mencerminkan pribadi Salomo yang dikaruniai hikmat luar biasa oleh Allah.¹⁶ Berbeda dengan kitab-kitab lain dalam Alkitab, Amsal disusun dalam bentuk kumpulan pepatah dan arahan pendek, mirip dengan kesusastraan hikmat di Timur Dekat Kuno, seperti tulisan-tulisan Ugarit dari abad ke-14 atau ke-13 SM.¹⁷ Bentuk puisi Ibrani khas dalam Amsal ditandai dengan paralelisme, yaitu struktur baris kedua yang mengulangi, menegaskan, atau mengontraskan makna baris pertama. Karena sifatnya yang aplikatif, kitab ini sering dijadikan bahan pengajaran dalam rumah tangga, pendidikan anak, dan pembinaan kepemimpinan muda.¹⁸

c. Konteks Dekat Amsal 31

Amsal 31 merupakan bagian penutup kitab Amsal dan berfokus pada pujian terhadap seorang perempuan yang cakap. Secara spesifik, teks ini merupakan ajaran dari ibu Raja Lemuel kepada anaknya. Teks ini mencerminkan perkembangan pandangan terhadap perempuan dalam kitab Amsal.

Pada Amsal 31:1-9, ibu Lemuel memberikan nasihat untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan, peringatan terhadap perempuan yang dapat membinasakan, dan larangan mengonsumsi minuman keras. Lalu, di Amsal 31:10-31, terdapat puisi indah yang memuliakan seorang istri yang cakap, menggambarkannya sebagai pribadi yang lebih berharga daripada permata.¹⁹

Konteks ini memperlihatkan bahwa kitab Amsal, yang umumnya penuh dengan nasihat moral dan praktis, mengakhiri koleksinya dengan pujian terhadap martabat seorang perempuan, menandakan penilaian positif terhadap peran perempuan yang setara dalam masyarakat.

d. Eksegesis Kitab Amsal 31: 10-31

Penelitian ini melakukan eksegesis terhadap beberapa kata kunci dalam Amsal 31:10-31 untuk memahami makna sejati teks dan mengkaji kesetaraan gender yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk menanggapi isu diskriminasi gender dengan kembali kepada makna asli teks.

¹⁶ Ikhtisar. "Pengantar Kitab Amsal." Jakarta: NAFIRI Discipleship Church, 2017. Akses Online: <https://www.ndcministry.org/inspire/12md/pengantar-kitab-amsal>.

¹⁷ A. Simanjuk, et al. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi." (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

¹⁸ Sia Kok Sin. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol. 6, No. 1, 2018, hh. 1–27.

¹⁹ Lembaga Alkitab Indonesia. "Alkitab Penuntun Hidup Hidup Berkelimpahan—Seri: Life APPLICATION Study Bible." (Malang: GANDUM MAS, 2016). hh. 1293–1294.

Berikut adalah hasil eksegesis terhadap kata-kata penting:

Tabel 1. Eksegesis kitab Amsal 31:10-31

No.	Ayat	Kata yang Dieksegesis	Grammar	Makna
1.	Amsal 31:10	אִשָּׁה (<i>'ishshah</i>)	Nomina umum feminin tunggal (construct)	Menunjuk pada perempuan sebagai subjek feminim tunggal, mempertegas identitas gender perempuan
2.	Amsal 31:29	בַּת (<i>bath</i>)	Nomina umum feminin jamak (absolute)	Menggambarkan banyak perempuan; menegaskan bahwa keutamaan istri cakap melebihi banyak perempuan lain.
3.	Amsal 31:18	טוֹב (<i>towb</i>) dan טָעַם (<i>taam</i>)	Adjektiva maskulin tunggal & verba Qal perfect 3 rd fem. sing.	Menunjukkan nilai kebaikan dalam karya dan sikap perempuan tersebut.
4.	Amsal 31:30	הָלַל (<i>halal</i>)	Verba Hithpael imperfect 3 rd fem. sing.	Menunjukkan perempuan sebagai subjek aktif dalam memperoleh pujian karena takut akan Tuhan.
5.	Amsal 31:31	הָלַל (<i>halal</i>)	Verba Piel imperfect 3 rd masc. plural, suffix 3 rd fem. sing.	Menunjukkan tindakan aktif dari komunitas dalam memuji karya seorang perempuan cakap.

Melalui analisis gramatikal ini, dapat disimpulkan bahwa struktur bahasa dalam Amsal 31:10-31 secara eksplisit menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki nilai dan martabat tinggi, tidak lebih rendah dari laki-laki. Penekanan ini mendukung gagasan tentang kesetaraan gender dalam konteks nilai-nilai hikmat Perjanjian Lama.

2. Identitas Istri sebagai Perempuan: Argumen Dasar terhadap Refleksi Amsal 31:10-31

Teks Amsal 31:10–31 dapat dijadikan dasar Alkitabiah untuk menjawab isu diskriminasi gender dalam Perjanjian Lama. Peneliti memberikan argumen dasar mengenai identitas "istri" yang mewakili kaum perempuan dalam teks ini, berdasarkan analisis linguistik dan refleksi teologis berbasis gender.

a. Istri: אִשָּׁה (*'ishshah*)

Kata אִשָּׁה (*'ishshah*) berasal dari bahasa Ibrani, berarti "istri" atau "perempuan." Bentuk gramatikalnya adalah *noun common feminine singular construct*, yaitu kata benda umum berbentuk

feminin tunggal dalam konstruksi. Ini menandakan bahwa subjek utama dalam Amsal 31:10 adalah seorang perempuan.

Dalam berbagai terjemahan, Amsal 31:10 diinterpretasikan dengan istilah "istri yang cakap" (NRSV), "wanita berbudi luhur" (LXX), "wanita unggul" (ESV), atau "wanita gagah berani" (Vulgata).²⁰ Ini menunjukkan bahwa teks ini secara eksplisit menggambarkan keunggulan seorang perempuan yang layak mendapatkan penghargaan dan pujian.

Melalui penggunaan kata ini, jelas bahwa teks Amsal 31:10 bukan hanya membahas perempuan dalam relasi rumah tangga, melainkan menegaskan kapasitas dan martabat seorang perempuan dalam keseluruhan aspek hidupnya.

b. Putri/Dara: בַּת (bath)

Pada Amsal 31:29, digunakan kata בַּת (bath), yang berarti "anak perempuan" atau "perempuan muda." Bentuknya adalah *noun common feminine plural absolute*, menunjuk pada sosok perempuan dalam bentuk jamak.

Penggunaan kata bath di sini menunjukkan bahwa kualitas keutamaan yang digambarkan dalam Amsal 31 tidak terbatas pada satu perempuan, tetapi merupakan kualitas ideal yang dapat dimiliki banyak perempuan.²¹ Beberapa penafsir menyatakan bahwa perempuan dalam Amsal 31 menggambarkan sosok yang jauh melampaui stereotip perempuan Israel kuno, terutama dalam kemandirian ekonomi, kemampuan berbisnis, dan pengelolaan properti.²²

Baik kata *ishshah* maupun *bath* merujuk kepada identitas gender perempuan. Meskipun berbeda dalam struktur—yang satu tunggal dan yang lain jamak—keduanya mempertegas eksistensi positif perempuan dalam teks. *Ishshah* menggambarkan perempuan dalam konteks pernikahan, sedangkan *bath* menggambarkan perempuan muda yang belum menikah. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai sosok berharga dan bermartabat dalam teks PL.

Penafsiran terhadap Amsal 31:3 ("jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan") perlu dilihat dalam konteks historis dan pengalaman pribadi raja, bukan sebagai generalisasi negatif terhadap semua perempuan. Pengalaman Salomo dalam 1 Raja-Raja 11:4 menjadi konfirmasi bahwa peringatan tersebut bersifat situasional, bukan normatif universal. Dengan demikian, Amsal

²⁰ Gracia Margaretha Angkouw dan Martina Novalina. "Identitas Wanita dalam Amsal 31: 10-31: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial Alkitab." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 3, No. 2, 2022 81–92.

²¹ Satriawan, Vincentius Doni Erlangga, dan Nikolas Kristiyanto. "Potret Istri yang Cakap: Studi Komparasi antara Gambaran Istri dalam Amsal 31: 10-31 dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7. No. 2, (2022), hh. 509-530.

²² Gracia Margaretha Angkouw dan Martina Novalina. "Identitas Wanita dalam Amsal 31: 10-31: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial Alkitab." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 3, No. 2, 2022 81–92.

31:10–31 dapat dipahami sebagai afirmasi terhadap martabat perempuan dalam kerangka kesetaraan gender, bukan teks yang diskriminatif.

3. Refleksi Amsal 31:10-31 dalam Bingkai Kesetaraan Gender

Berdasarkan analisis identitas perempuan dalam Amsal 31:10–31, penulis menilai bahwa teks ini merupakan syair pujian terhadap perempuan, bukan sekadar panduan rumah tangga. Teks ini menjadi refleksi teologis berbasis gender yang menegaskan martabat dan peran positif perempuan dalam masyarakat.

Berikut adalah prinsip-prinsip martabat perempuan yang tercermin dari teks:

a. Perempuan dapat Menghasilkan Nafkah bagi Keluarganya

Dalam Amsal 31:18, kata **טוב** (*towb*) yang berarti "baik," menekankan kualitas kerja perempuan. Ia digambarkan sebagai sosok yang mampu menghasilkan produk unggul ("dagangannya bagus") dan bekerja keras ("lilinya tidak padam di malam hari"). Interpretasi ini membantah stereotip bahwa perempuan hanya bergantung pada suami. Sebaliknya, perempuan juga mampu menghasilkan nafkah, sebagaimana juga dikemukakan oleh Anita Inggrith Tuela (2014).²³ Kesetaraan gender diimplisitkan dalam kerja sama antara suami dan istri untuk kesejahteraan keluarga. Analisis ini juga memperkuat hasil studi Rumiwati (2017) bahwa perempuan cakap adalah perempuan yang produktif, murah hati, dan bijaksana.²⁴

b. Perempuan Memiliki Otoritas

Pandangan negatif yang sering dilekatkan pada perempuan adalah anggapan bahwa perempuan tidak layak menerima kekuasaan. Segala bentuk otoritas di dalam rumah tangga dianggap hanya milik suami atau laki-laki, sementara perempuan diposisikan sekadar sebagai pengikut. Padahal, ketundukan istri kepada suami sebagaimana dijelaskan oleh Paulus dalam surat Efesus tidak dimaksudkan untuk menunjukkan inferioritas perempuan. Sejalan dengan itu, dalam Amsal 31 pun gambaran tentang otoritas perempuan tampak nyata. Pada Amsal 31:11, tertulis bahwa "hati suaminya percaya kepadanya," yang menunjukkan bahwa perempuan, dalam posisi sebagai istri, menerima kepercayaan yang menyiratkan penyerahan tanggung jawab.²⁵ Kata "percaya" dalam bahasa Ibrani adalah *batach*, berbentuk *verb qal perfect 3rd person masculine singular homonym 1*, yang berarti tindakan percaya telah dilakukan oleh subjek laki-laki terhadap istri secara penuh dan final. Ini menegaskan bahwa sejak awal, suami sudah mempercayai istrinya.

²³ Anita Inggrith Tuela. "Perempuan Gambar Allah." *Jurnal Tumou Tou*, 60, 2014, hh. 31–45.

²⁴ Rumiwati. "Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31." *Journal Kerusso*, Vol. 2. No. 2, 2017, hh. 31–37

²⁵ Merisa Dilang & Yanto Paulus Hermanto. "Pemenuhan Kesejahteraan Psikologis Wanita dengan Peran Ganda Berdasarkan Amsal 31:10-31." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 2, No.2, hh. 118–128.

Kepercayaan ini menjadi dasar yang kokoh bagi hubungan intim, kerja sama, dan keharmonisan rumah tangga.²⁶ Dalam konteks ini, kepercayaan berarti bahwa suami dan istri saling memenuhi tanggung jawab, mendukung, serta menghormati hak dan kewajiban satu sama lain.²⁷ Oleh sebab itu, suami dan istri sama-sama berhak mengelola rumah tangga; pengambilan keputusan pun seharusnya dilakukan bersama melalui diskusi dan berbagi ide untuk kemajuan keluarga.²⁸ Implikasi dari kepercayaan ini juga berkaitan erat dengan keterbukaan komunikasi dalam keluarga, termasuk dalam hal pendidikan anak, perencanaan masa depan, dan aspek lainnya sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang peran perempuan dalam mendidik anak.²⁹

Lebih jauh, pada Amsal 31:15, disebutkan bahwa istri "membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan." Kata "membagi-bagikan" dalam teks Ibrani ditulis dengan kata *nathan*, berbentuk *verb qal wa consec imperfect 3rd person feminine singular*, yang mengacu pada tindakan memberi atau menyediakan yang akan atau sedang dilakukan oleh subjek perempuan. Ini menunjukkan bahwa istri memiliki otoritas untuk mengelola dan mendistribusikan tugas, yang menandakan peran aktif dalam kepemimpinan rumah tangga. Menurut analisis peneliti, teks ini sama sekali tidak memperlakukan istri sebagai "objek" atau pihak yang dieksploitasi sebagaimana dikritik oleh Kriswanto & Sianturi (2023); sebaliknya, teks ini mengafirmasi martabat istri melalui otoritas yang dipercayakan kepadanya.³⁰

Selanjutnya, pada Amsal 31:27, penggunaan kata "mengawasi" dalam versi NIV ("*watches over*") semakin mempertegas otoritas tersebut.³¹ Tindakan mengawasi tentu saja berkaitan dengan kewenangan, di mana seorang istri bukan hanya bertanggung jawab, tetapi juga berhak memberikan instruksi dan menetapkan konsekuensi atas aktivitas di rumah tangganya. Oleh karena itu, dalam bingkai kesetaraan gender, Amsal 31 jelas menggambarkan perempuan sebagai sosok yang layak menerima dan menjalankan otoritas secara aktif, bukan sebagai subjek pasif dalam kehidupan berumah tangga.

²⁶ Mansyukur Waruwu. "Pastoral Konseling Bagi Pasangan Suami Istri yang Tidak Seiman Berdasarkan 1 Korintus 7: 12-16." *Missio Ecclesiae Vol. 7. No. 1*, (2018), hh. 101-140.

²⁷ Laurensius Mamahit. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia." *Lex Privatum. Vol. 1, No. 1*, 2013, h. 12-25.

²⁸ Yunardi Kristian Zega. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didache: Journal of Christian Education, Vol. 2, No. 2*, 2021, hh. 160-174.

²⁹ Deviwanti Santi Pakiding. "Peran Perempuan (ibu) Dalam Mendidik Anak." (2019). *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*.

³⁰ Agus Kriswanto & Juliana Sianturi, "Pujian yang Membebaskan atau Membelenggu? Hermeneutik Feminis terhadap Amsal 31:10-31." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol. 4, No. 1*, 2023, hh. 165-179.

³¹ Merisa Dilang & Yanto Paulus Hermanto. "Pemenuhan Kesejahteraan Psikologis Wanita dengan Peran Ganda Berdasarkan Amsal 31:10-31." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education, Vol. 2, No.2*, hh. 118-128.

c. Perempuan Diberikan Pujian dan Sanjungan

Prinsip terakhir yang menunjukkan martabat perempuan dalam Amsal 31 adalah bahwa perempuan layak menerima pujian dan sanjungan. Kata **ha-lal** dari bahasa Ibrani yang berarti "memuji" muncul dua kali, yakni pada ayat 30 dan 31. Pada ayat 30, kata **ha-lal** ditulis dalam bentuk *verb hithpael imperfect 3rd person feminine singular*, yang berarti kata kerja ini mengacu pada subjek tunggal perempuan yang melakukan tindakan reflektif—seakan-akan pujian itu lahir dari keberadaan dirinya sendiri. Kata ganti orang ketiga tunggal, yakni *hi*, menekankan bahwa perempuan yang takut akan Tuhan itulah yang layak dipuji. Sementara itu, pada ayat 31, *ha-lal* digunakan dalam bentuk *verb piel imperfect 3rd person masculine plural with suffix 3rd person feminine singular*, yang berarti tindakan aktif memuji dilakukan secara berulang oleh banyak orang terhadap perempuan tersebut. Subjek jamak di ayat ini menunjuk pada orang-orang yang memberikan pujian atas hasil karya dan karakter si perempuan.

Pujian kepada perempuan dalam teks ini terjadi di ruang publik, di pintu gerbang kota, yang pada masa itu merupakan pusat sosial dan hukum masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa martabat perempuan bukan hanya dihormati dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas. Amsal 31 mengajarkan bahwa penghargaan dan sanjungan atas perempuan harus didasarkan pada ketekunan, integritas, iman, dan prestasi nyata mereka, bukan semata-mata pada kecantikan fisik atau status sosial.

Kebaikan, keberhasilan, kemampuan perempuan dalam menjalankan tanggung jawab, serta sikap takut akan Tuhan yang dimilikinya, adalah hal-hal yang layak dipuji. Karena itu, sangat keliru apabila Amsal 31 dianggap sebagai teks yang "membelenggu" perempuan. Sebaliknya, perempuan yang berusaha bertanggung jawab atas hidup dan tugasnya patut menerima kehormatan dan pengakuan, bukan hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Pertanyaan apakah orang lain perlu memuji perempuan sudah dijawab melalui penggunaan kata *ha-lal* dalam bentuk jamak: penghargaan sosial adalah bagian dari pengakuan terhadap martabat perempuan yang takut akan Tuhan.

Teks ini juga menegaskan bahwa kecantikan fisik bukanlah nilai utama dalam menilai perempuan. Meskipun kecantikan dapat menjadi daya tarik dan mendapat perhatian dalam budaya sosial, pada akhirnya kecantikan adalah sesuatu yang fana dan akan memudar seiring waktu.³² Ayat ini mengingatkan bahwa kecantikan lahiriah bukan jaminan untuk mendapatkan pujian yang kekal. Yang jauh lebih penting adalah kualitas iman yang tercermin dalam perbuatan nyata.

³² Mohd Najmi Bin Md Mukhtar. "Wanita Dalam Agama Kristen Protestan (Studi Analisis Tentang Kedudukan Dan Peran Wanita)." (Riau: Repositori Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2010).

Iman merupakan bentuk kepercayaan mendalam kepada Tuhan, dan perempuan yang dekat dengan Tuhan akan mengalami pembaharuan karakter, bukan sekadar perubahan lahiriah.³³ Karena itu, kualitas batiniah perempuan yang takut akan Tuhan terwujud dalam perbuatan baik yang konsisten. Perempuan yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan memperlihatkan karakter kuat, integritas moral, dan kasih yang tulus baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam komunitasnya. Oleh sebab itu, perempuan yang menunjukkan kualitas demikian layak menerima pujian dan penghormatan yang setinggi-tingginya

Kesimpulannya dalam Amsal 31:30–31, dua kali digunakan kata **הלל** (halal) yang berarti "memuji". Pujian pertama bersifat refleksif, sementara yang kedua bersifat publik, dilakukan oleh komunitas. Pujian ini bukan hanya untuk kecantikan fisik, yang bersifat sementara, tetapi untuk kualitas iman dan karakter yang tampak dalam perbuatan. Dengan demikian, Amsal 31 mendorong penghargaan terhadap perempuan di ruang publik atas integritas, karya, dan ketakwaan mereka, bukan sekadar penampilan luar.

4. Implikasi Praktis dari Refleksi Amsal 31:10–31

Hasil refleksi teologis terhadap Amsal 31:10–31 memiliki beberapa implikasi praktis yang relevan bagi kehidupan jemaat, gereja, dan masyarakat modern, khususnya dalam mendorong kesetaraan gender berbasis nilai-nilai iman Kristen:

a. Mendorong Kemandirian dan Partisipasi Perempuan di Bidang Ekonomi

Amsal 31 menggambarkan perempuan sebagai sosok yang produktif dan mandiri secara ekonomi. Gereja dan komunitas Kristen perlu mendorong perempuan untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka, melalui pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan dukungan terhadap usaha perempuan.

b. Mengakui dan Memberi Ruang Kepemimpinan bagi Perempuan

Teks Amsal 31 menegaskan adanya kepercayaan dan otoritas yang diberikan kepada perempuan. Oleh sebab itu, gereja dan masyarakat perlu menghapus stigma yang membatasi peran kepemimpinan perempuan, baik di bidang pelayanan gerejawi, pendidikan, maupun dalam sektor publik.

c. Membangun Budaya Apresiasi terhadap Perempuan

Perempuan dalam Amsal 31 diberikan pujian atas kontribusi dan integritasnya. Gereja dan masyarakat Kristen perlu membangun budaya yang menghargai dan memuji perempuan bukan

³³ Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 2020, hh. 1-14.

hanya karena atribut fisik, tetapi atas dasar ketekunan, karakter, iman, dan kontribusinya kepada komunitas.

d. Mendidik Generasi Muda tentang Kesetaraan Gender Berbasis Alkitab

Amsal 31 dapat dijadikan dasar pendidikan karakter berbasis Alkitab untuk anak-anak dan remaja, dengan menekankan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama berharga, bertanggung jawab, dan bermartabat di hadapan Tuhan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Amsal 31:10–31 memberikan refleksi teologis yang kuat tentang martabat perempuan dalam bingkai kesetaraan gender. Melalui eksegesis kata-kata kunci seperti אִשָּׁה (*'ishshah*) dan בַּת (*bath*), teks ini menegaskan penghargaan Alkitabiah terhadap perempuan, baik sebagai istri maupun sebagai individu muda yang memiliki kualitas unggul. Hasil temuan menunjukkan bahwa perempuan dalam Amsal 31 digambarkan sebagai sosok yang mandiri secara ekonomi, memiliki otoritas dalam rumah tangga, dan layak menerima pujian di ruang publik atas integritas iman dan karya nyata mereka, bukan sekadar karena penampilan fisik. Temuan ini merefleksikan bahwa dalam konteks Perjanjian Lama sekalipun, perempuan diposisikan secara terhormat dan setara di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak perlunya gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan komunitas masyarakat untuk segera mengadopsi paradigma kesetaraan gender berbasis nilai-nilai Alkitabiah, membangun ruang yang lebih inklusif bagi perempuan dalam bidang kepemimpinan, ekonomi, dan sosial, serta memperbarui pendidikan karakter generasi muda dengan menanamkan prinsip bahwa martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, bersumber dari ketakutan akan Tuhan dan manifestasi nyata dalam tindakan hidup sehari-hari.

E. REFERENSI

- Aqiqoh, S. U. (2014). *Praktik-praktik diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Studi kasus sunat pada kepercayaan Madrais)*. Jakarta: Repositori UIN Syarif Hidayatullah.
- Angkouw, G. M., & Novalina, M. (2022). Identitas wanita dalam Amsal 31:10–31: Sebuah pendekatan sejarah sosial Alkitab. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 81–92.
- Dilang, M., & Hermanto, Y. P. (2022). Pemenuhan kesejahteraan psikologis wanita dengan peran ganda berdasarkan Amsal 31:10–31. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 118–128.
- Ikhtisar. (2017). *Pengantar Kitab Amsal*. Jakarta: NAFIRI Discipleship Church. Retrieved from <https://www.ndcministry.org/inspire/12md/pengantar-kitab-amsal>

- Kristian Zega, Y. (2021). Perspektif Alkitab tentang kesetaraan gender dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160–174.
- Kriswanto, A., & Sianturi, J. (2023). Pujian yang membebaskan atau membelenggu? Hermeneutik feminis terhadap Amsal 31:10–31. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 165–179.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab edisi studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- (2016). *Alkitab penuntun hidup berkelimpahan—Seri Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas.
- Mamahit, L. (2013). Hak dan kewajiban suami isteri akibat perkawinan campuran ditinjau dari hukum positif Indonesia. *Lex Privatum*, 1(1), 12–25.
- New World Encyclopedia. (n.d.). *Book of Proverbs*. Retrieved from https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book_of_Proverbs
- Pakiding, D. S. (2019). *Peran perempuan (ibu) dalam mendidik anak*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Prianto, R., Yuswanto, H., & Tampubolon, Y. H. (2022). Takut akan Tuhan: Sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 12(1), 49–66.
- Rumiyati. (2017). Makna isteri yang cakap menurut Kitab Amsal 31:10–31. *Journal Kerusso*, 2(2), 31–37.
- Satriawan, V. D. E., & Kristiyanto, N. (2022). Potret istri yang cakap: Studi komparasi antara gambaran istri dalam Amsal 31:10–31 dengan gambaran perempuan (istri) Jawa. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 509–530.
- Simanjuk, A., et al. (Trans.). (1991). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub–Maleakhi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sin, S. K. (2018). Pendekatan topikal dalam menafsirkan Kitab Amsal. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 1–27.
- Sitiombor, S. H., & Rachmawati, E. (Eds.). (2023). *Diskriminasi dan kekerasan menjerat perempuan*. Jakarta: Humaniora Kompas.id. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/26/diskriminasi-dan-kekerasan-masih-menjerat-perempuan-indonesia>
- Studi Analisis, M. N. B. M. M. (2010). *Wanita dalam agama Kristen Protestan (Studi analisis tentang kedudukan dan peran wanita)*. Riau: Repositori Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen dan kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14.

Tuela, A. I. (2014). Perempuan gambar Allah. *Jurnal Tumou Tou*, 60, 31–45.

Wospakrik, M. M. (2013). Gender dalam perspektif agama Kristen. *Dinamis*, 2(12), 20–23.

Yayan, M. P. (n.d.). *Persahabatan menurut Kitab Amsal*. Retrieved from <https://osf.io/6cr32/download/?format=pdf>